

KEHIDUPAN SOSIAL ANAK SEBAGAI PENYEMIR SEPATU DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Yuda Rivanto, Wanto Rivaie, Suprivadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak

Email: yudariyanto101111@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan dengan mencari penyebab anak bekerja, tujuan anak bekerja dan pola interaksi anak dengan konsumen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan 1. observasi langsung, 2. wawancara langsung dan 3. studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi penyebab terdapat empat faktor yang menyebabkan turunnya anak ke jalanan sehingga mengabaikan pendidikan mereka, yaitu faktor ekonomi, pola asuh, teman sebaya dan motivasi dari diri sendiri. Dari sisi tujuan, turunnya anak ke jalanan ialah untuk membantu perekonomian keluarga, lebih jauh lagi anak bekerja sebagai penyemir juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yaitu fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan penghargaan serta aktualisasi diri. Selain itu dalam interaksinya, timbul rasa simpati dari diri konsumen diiringi dengan kebutuhan akan penampilan yang menyebabkan terjadinya hubungan interaksi antara anak sebagai penyemir sepatu dengan konsumen

Kata kunci : kehidupan sosial, penyemir sepatu

Abstract: this research aims to know the child's social life as shoes polisher in Pontianak district, south by finding the cause of the child's work, the purpose of the child work and child interaction patterns with consumers. The approach used in this research is descriptive qualitative approach method. Data collection techniques used by 1. Direct observartion 2.Live interview and 3.Documentary studies. The result showed that there so ignore their education, that is, economic factors, parenting peers and motivation of self. From the side of the goal, the descent of children into the streets to help the economy further, family children work as polisher also to meet basic needs are physiological senseof security, a sense of love and respect and self-actualization. Furthermore, in their interaction, arises a sense of sympathy of consumer needs will be a accompanied by the appearance of the relationshippled to the interaction between the children as shoes polisher with consumers

Keywords: social life, shoes polisher

Keberadaan pekerja anak merupakan sebuah gambaran tentang betapa rumitnya permasalahan anak. Berdasarkan laporan dari (International Labour Organization (ILO) merujuk data dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) jumlah pekerja anak terus bertambah dari tahun 2004-2009 dari 2.87 juta jiwa mencapai 3,7 juta jiwa. menurut laporan ILO Tahun 2009 yang berjudul *Children Working In Indonesia 2009*, berdasarkan data dari SAKERNAS, di Indonesia terdapat 3,7 juta pekerja anak berumur 10-17 tahun atau 10 % dari jumlah penduduk Indonesia yang berumur 10-17 tahun yaitu 35.7 juta (ILO, 2009: 21) dalam laporan tersebut disebutkan juga pekerja anak mayoritas bekerja pada sektor buruh (ILO, 2009: 30).

Dalam menyikapi permasalahan pekerja anak, Indonesia merupakan salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-Hak Anak, melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 36/0 tanggal 25 Agustus 1990. Berarti secara hukum, negara berkewajiban melindungi dan memenuhi hak-hak anak baik hak sipil, politik, sosial, budaya dan ekonomi.

Namun pada kenyataannya di Indonesia khususnya Kota Pontianak sendiri masih ditemukan permasalahan tidak terpenuhinya hak-hak anak, yaitu keberadaan anak-anak yang turun ke jalan sebagai penyemir sepatu. Usman (2004: 1) menyatakan bahwa “Keberadaan pekerja anak bukan hanya melanggar hak-hak anak, bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak, baik secara fisik maupun psikis”. Lebih jauh bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan hal itu Bellamy (dalam Usman: 2004) menyatakan “Anak yang bekerja diusia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih, dan dengan upah yang sangat buruk”. Di Pontianak sendiri, anak-anak yang turun ke jalanan sebagai penyemir sepatu banyak dijumpai di Kecamatan Pontianak Selatan.

Pontianak Selatan adalah sebuah Kecamatan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pontianak Timur berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Barat No. 061/II/A/II tertanggal 19 Mei 1968. Lebih jauh lagi Pontianak Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang paling padat oleh aktivitas masyarakat, hal itu disebabkan banyaknya pusat-pusat pertukaran barang dan jasa, dan tempat bersantai misalnya warung kopi yang sudah cukup terkenal dikalangan masyarakat.

Padatnya aktivitas masyarakat ini juga menyebabkan banyaknya, masyarakat yang mencari nafkah sebagai pengamen, pengemis, dan juga anak-anak yang mencari nafkah dengan menjadi penyemir sepatu. Sebagaimana yang diungkapkan Kotler (1997: 92) bahwa “Pemilihan tempat yang strategis merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam memasarkan produk/ jasa”. Selain itu permasalahan lain yang muncul

ditemukan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan tersebut putus sekolah. Berikut nama-nama informan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan (nama samaran)

Nama	Alamat	Umur	Tempat Berkerja	Status
Galang	Kecamatan Pontianak Barat	10 tahun	Kecamatan Pontianak Selatan	Putus Sekolah
Digo	Kecamatan Pontianak Barat	12 tahun	Kecamatan Pontianak Selatan	Putus Sekolah
Ucok	Kecamatan Pontianak Barat	10 Tahun	Kecamatan Pontianak Selatan	Putus Sekolah
Pi'I	Kecamatan Pontianak Barat	12 tahun	Kecamatan Pontianak Selatan	Putus Sekolah

Sumber : hasil observasi awal peneliti tahun 2014

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara turunnya anak ke jalanan sebagai penyemir sepatu dengan terabaikannya pendidikan mereka, Thapa dkk (dalam Usman: 2004) mengungkapkan bahwa “Membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengganti sekolah dapat membuat ‘lingkaran setan’ (vicious circle), awalnya bekerja menimbulkan dampak buruk bagi sekolah, selanjutnya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali dapat mengakibatkan berlanjutnya pekerja anak”.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, pemerintah sendiri sudah berupaya sebaik mungkin, seperti yang tertera di dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sedangkan pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa, “Setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Akan tetapi pada kenyataannya masih ditemukan anak-anak putus sekolah yang bekerja sebagai penyemir sepatu, hal ini membuktikan perlunya usaha lebih dari pemerintah dalam melindungi hak-hak anak terutama hak pendidikan untuk perencanaan kehidupan mereka, sebagaimana yang dikatakan Sardiman (2009:14) bahwa “Pendidikan merupakan himpunan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia”. Pentingnya pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan berbangsa juga tertera dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat.

Disahkannya konvensi hak-hak anak sejatinya merupakan sebuah tanda bahwa hak-hak anak harus dipenuhi, hal tersebut merupakan tugas keluarga sebagai lembaga sosialiasi anak yang utama, ketika keluarga tidak mampu untuk menjalankan perannya, maka masyarakat dan pemerintah harus mengambil alih tugas tersebut. Namun, melihat permasalahan di atas terdapat suatu kondisi dimana pemerintah tidak

sanggup untuk mengakomodir semua tanggung jawab karena keterbatasan yang dimiliki, untuk itu perlu dilihat akar permasalahan sehingga pemerintah dan masyarakat dapat melakukan intervensi untuk meminimalisir turunya anak menyemir sepatu.

Keberadaan anak sebagai penyemir sepatu yang putus sekolah ini jika dilihat secara mendasar, dari sisi manusiawi manusia dengan mengacu pada teori pertukaran sosial, Ritzer dan Godman (2011: 154) berpendapat bahwa “Semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh semakin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang”. Implikasinya dalam kasus ini ialah semakin besar pendapatan yang diterima anak setiap harinya kemungkinan pekerjaan sebagai penyemir sepatu akan terus ditekuninya, begitu juga sebaliknya. Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan”.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab anak sebagai penyemir sepatu lebih memilih bekerja daripada bersekolah, tujuan anak sebagai penyemir sepatu bekerja, dan pola interaksi antara anak dengan konsumen

Manfaat penelitian ini secara teoritik untuk memberikan sumbangan teori atau acuan bagi ilmu sosiologi dan pendidikan serta menambah bahan pustaka yang menyangkut kehidupan sosial anak jalanan dalam hal ini anak sebagai penyemir sepatu. Secara praktis bagi pemerintah penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam melakukan kebijakan. Bagi Universitas penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi universitas untuk pengkajian tentang kehidupan sosial anak jalanan, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk pembaca yang akan meneliti pada bidang yang sama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan data kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi; dan hasil penelitian sebelumnya

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi menggunakan observasi langsung yang dilakukan pada objek penelitian yaitu penyebab, tujuan dan interaksi anak ketika bekerja. Wawancara

dilakukan mendalam yang diperoleh dari anak, orang tua dan konsumen. Studi dokumentasi adalah mempelajari dokumen yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian ini yaitu kehidupan sosial anak sebagai penyemir sepatu. Adapun alat pengumpulan data yang di gunakan adalah: lembar observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan, perpanjangan observasi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pontianak Selatan adalah sebuah kecamatan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pontianak Timur berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Barat No. 061/II/A/II tertanggal 19 Mei 1968. Lebih jauh lagi Pontianak Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang paling padat oleh aktivitas masyarakat, hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya anak putus sekolah yang mencari nafkah sebagai pengamen, ataupun penyemir sepatu.

1. Penyebab anak sebagai penyemir sepatu lebih memilih bekerja daripada bersekolah

Penyebab anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu ekonomi, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan motivasi dari diri sendiri. Dari faktor ekonomi, pekerjaan orang tua anak adalah buruh dengan pendapatan yang kecil, dalam pola asuh, tidak adanya usaha orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak ditambah latar pendidikan orang tua anak yang rendah, bahkan pada beberapa anak berasal dari keluarga *single parent* dan *broken home*, selain itu teman sebaya baik di lingkungan bekerja maupun tempat tinggal banyak yang putus sekolah. Dalam motivasi intrinsik, anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah dengan alasan sekolah mereka jauh dan dengan bekerja mereka bisa mendapatkan uang

2. Tujuan anak sebagai penyemir sepatu bekerja

Tujuan anak sebagai penyemir sepatu bekerja yaitu untuk membantu perekonomian keluarga, lebih jauh lagi anak juga berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dalam kebutuhan Fisiologi, uang hasil menyemir digunakan anak untuk membeli makan siang. Pada kebutuhan akan rasa aman, anak merasa dengan menyemir mereka tidak perlu takut karena tidak memiliki uang ditambah tempat mereka bekerja jarang diadakan razia dari pihak berwenang. Selain itu rasa cinta dan penghargaan yang terjalin diantara rekan sesama penyemir juga terjalin dengan baik, hal itu diwujudkan dari sistem kerja mereka yang

berkelompok, mereka juga membantu teman-temannya yang belum mendapatkan pelanggan.

3. Pola interaksi antara anak dengan konsumen

Sasaran calon konsumen anak sebagai penyemir sepatu adalah pegawai kantoran yang menggunakan sepatu hitam, tidak jarang ketika bekerja, anak menawarkan jasa semir sepatu dengan wajah yang memelas dan sedikit memaksa. Konsumen mengizinkan sepatunya disemir dengan alasan sepatu yang digunakan kusam, konsumen juga merasa kagum terhadap anak-anak tersebut karena diusia mereka yang masih dini sudah pandai mencari uang, terlebih lagi mereka memilih menyemir daripada meminta-minta.

Pembahasan

1. Penyebab anak sebagai penyemir sepatu lebih memilih bekerja daripada bersekolah

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada keluarga anak sebagai penyemir sepatu di Kecamatan Pontianak Selatan diketahui bahwa pekerjaan orang tua mereka ialah buruh dengan pendapatan perhari kecil, dampak dari keterbatasan sumber daya ini menyebabkan kebutuhan sandang, dan papan anak tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, diketahui bahwa pakaian yang dipakai oleh tidak layak untuk dipakai, selain itu rumah yang dihuni bisa dikatakan tidak kondusif untuk mendukung belajar anak misalnya dinding yang sudah rapuh, penerangan yang kurang, pondasi yang tidak kokoh, serta akses menuju rumah yang sulit. Menurut Bayo (1981) "Manifestasi dari dimensi kemiskinan ini dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang tidak sehat, pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah". Hal ini membuat anak merasa bahwa banyak hal yang perlu dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketimbang harus melanjutkan pendidikan di sekolah.

Sekalipun kemiskinan keluarga merupakan faktor utama anak putus sekolah, namun dalam hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua anak menunjukkan bahwa orang tua tidak membiarkan anaknya putus sekolah, lebih jauh lagi mereka merasa kasihan apabila anak mereka menjadi penyemir sepatu, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Putranto (dalam Herius usman: 2004) menyebutkan bahwa "Masalah kemiskinan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan timbulnya pekerja anak". Namun yang menjadi persoalan ialah kurangnya usaha orang tua untuk menumbuhkan semangat belajar anak, hal itu ditunjukkan dari tidak adanya usaha orang tua untuk mengembangkan potensi anak, maupun membelikan buku pelajaran selain itu orang tua juga membiarkan anak mereka terjun ke dunia kerja yang lambat laun membuat anak terlena dengan uang sehingga mengesampingkan pendidikan, dan mengakibatkan hilangnya hasrat anak untuk bersekolah, Sejalan dengan hal itu menurut Slameto (2010: 54) menyebutkan bahwa, "Salah satu faktor ekstrn yang

mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan lain

Disisi lain teman sebaya juga berperan, menurut Santrock (2002: 268) menyatakan bahwa “Teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak yang tinggal berdekatan rumah atau pergi ke sekolah bersama-sama”. Teman sebaya memiliki andil yang penting dalam memicu timbulnya motivasi dalam diri anak untuk bersekolah begitu juga sebaliknya, yakni anak yang pergaulan teman sebayanya dari kalangan terdidik maka anak tersebut juga akan termotivasi untuk bersekolah, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa teman sebaya baik di lingkungan tempat tinggal maupun berkerja berpendidikan rendah bahkan putus sekolah, diketahui bahwa Galang, Digo, dan Ucok adalah teman sepermainan di lingkungan tempat tinggal di Kecamatan Pontianak Barat yang merupakan teman berkumpul sekaligus rekan berkerja di Kecamatan Pontianak Selatan, hal ini tak jauh berbeda dengan teman sepergaulan Mamat yang bertempat tinggal di Kecamatan Pontianak Barat yang rata-rata merupakan anak-anak berpendidikan rendah bahkan mengalami putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap anak, sebelum memutuskan untuk berhenti sekolah didalam diri anak sudah terbentuk pola pikir bahwa komponen-komponen dalam sekolah tidak menarik bagi mereka, misalnya letak sekolah yang menurut mereka jauh, bagi mereka yang sudah menjadi penyemir ketika masih bersekolah keuntungan menyemir lebih dapat mereka rasakan daripada bersekolah, dengan menyemir mereka bisa membantu perekonomian keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, pola pemikiran yang pendek seperti inilah yang terbentuk dalam diri anak sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dan mengabaikan pendidikan.

2. Tujuan anak sebagai penyemir sepatu bekerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan tujuan anak bekerja mengarah pada motif ekonomi, hal itu yaitu anak yang putus sekolah ini menyemir sepatu untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini menunjukkan bahwa mereka menyemir karena ingin membantu kehidupan ekonomi keluarga, terlihat dari alokasi upah yang diterima, umumnya upah yang diterima oleh penyemir sepatu anak diberikan kepada orang tuanya dan sebagian digunakan oleh perkerja tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi tujuan anak bekerja tidak hanya terpaku pada motif ekonomi. Lebih jauh lagi dengan menyemir, anak berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai manusia.

Terlepas baik buruknya cara anak memenuhi tujuan tersebut, dengan menyemir sepatu kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi

misalnya pada kebutuhan fisiologis, anak sebagai penyemir sepatu dapat membeli makanan dari hasil menyemir sepatu, Abraham Maslow (dalam Goble: 1987) menyatakan, “Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan akan memburu makanan terlebih dahulu, ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan lainnya terpenuhi”.

Selain itu pemenuhan kebutuhan rasa aman pada anak juga terpenuhi, Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya. Kebutuhan ini dapat kita amati pada seorang anak. Biasanya seorang anak membutuhkan suatu dunia atau lingkungan yang dapat diramalkan. Dengan menyemir anak terbebas dari rasa takut tidak mempunyai uang, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pendapatan anak sebagai penyemir sepatu dari hasil menyemir cukup besar, yakni berkisar antara Rp 30.000- Rp 100.000 artinya anak tidak perlu takut untuk membeli sesuatu yang di inginkan, dalam konteks lain Kecamatan Pontianak Selatan juga memenuhi syarat untuk menciptakan rasa aman anak ketika bekerja. Berdasarkan hasil observasi Kecamatan tersebut dipadati oleh pengunjung dan tidak ditemukan adanya razia dari pihak berwenang.

Selain rekan ditempat bekerja, Anak sebagai penyemir sepatu ini merupakan teman sepermainan di lingkungan tempat tinggal dengan latar belakang keluarga kurang mampu, Perasaan senasib dan sepenanggungan yang tertanam dalam diri mereka membuat rasa solidaritas dan saling memiliki timbul, dampaknya seorang anak akan mengikuti perilaku ataupun pandangan teman sebaya agar dapat diterima terlepas dari baik buruknya perilaku teman sebaya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak merasa senang berteman dengan rekan sesama penyemir dengan alasan sudah mengenal mereka, selain itu ditambah mereka saling membantu apabila ada rekan mereka yang belum mendapatkan pelanggan.artinya perasaan cinta dan penghargaan yang tercipta diantara mereka sudah tercipta dengan baik. . Abraham Maslow (dalam Goble: 1987) berpendapat bahwa “Kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial”. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya merupakan sesuatu hal yang penting bagi anak, mereka akan melakukan apapun agar bisa diterima didalam kelompoknya

Selanjutnya aktualisasi diri ditunjukkan bahwa anak-anak tersebut sudah berpikir untuk membantu perekonomian keluarga mereka dengan menjadi penyemir sepatu terlepas dari baik buruknya pola pikir anak-anak tersebut. Sebagaimana Goble (1987: 77) berpendapat bahwa “Setiap orang

harus berkembang sepuh kemampuannya, menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya”.

3. Pola interaksi antara anak dengan konsumen

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, diketahui tujuan anak sebagai sepatu bekerja berangkat dari hasrat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, untuk mendapatkan kebutuhan tersebut mustahil tanpa adanya interaksi. Macionis (dalam Meinarno: 2011) menyatakan bahwa “Interaksi sosial adalah proses yang didalamnya terdapat aksi dan reaksi antarmanusia sebagai bentuk relasi sesama manusia”. Sejalan dengan hal itu Peter. M. Blau (dalam Haryanto: 2012) berpendapat bahwa setidaknya terdapat dua syarat yang mesti dipenuhi bagi perilaku dalam pertukaran sosial yaitu, perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial yang mana para pelaku berorientasi pada tujuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa calon konsumen yang ditawarkan jasa oleh anak-anak tersebut adalah pegawai kantor yang menggunakan sepatu hitam, selain itu tidak jarang ketika menawarkan anak-anak tersebut memelas sehingga membuat calon konsumen merasa kasihan dan akhirnya mengizinkan sepatunya untuk disemir, dapat dianalisis bahwa dalam interaksi tersebut terjadi proses sugesti dan simpati, sugesti yang dimaksud adalah ketika anak tersebut menawarkan jasa dengan memelas, sebagaimana Taufan (2013: 58) berpendapat bahwa “Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberikan sugesti tersebut menuruti apa yang disugestikannya”, sedangkan Simpati yang dimaksud ialah ketika konsumen merasa kasihan dan mengizinkan sepatunya untuk disemir, sebagaimana yang dinyatakan oleh Taufan (2013: 60) bahwa “Simpati adalah suatu proses kejiwaan, di mana seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya, atau perbuatannya yang sedemikian rupa”, hal tersebut didapati dari hasil wawancara salah satu konsumen yang menurutnya anak-anak tersebut adalah pekerja keras, mempunyai motivasi yang tinggi dan mereka tidak seperti pengemis.

Namun disisi lain, rasa iba tidak hanya menjadi salah satu alasan penyebab konsumen mengizinkan sepatunya untuk disemir, ternyata di satu sisi konsumen juga membutuhkan semir sepatu untuk menjaga penampilan mereka hal itu berdasarkan wawancara terhadap konsumen di tempat bekerja anak. Ritzer (2011: 518) berpendapat jika sebuah tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara anak sebagai penyemir sepatu tersebut merupakan sebuah bentuk proses

asosiatif yang mengarah ke bentuk kerja sama. menurut Park dan Burgess (Santosa: 2004) bentuk interaksi sosial Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang utama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Dari pola interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa menyemir sepatu ini merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan buat anak-anak tersebut, akhirnya dalam pandangan mereka menyemir sepatu dapat mereka rasakan hasilnya daripada bersekolah. menurut Ritzer dan Godman (2011: 154) adalah “Semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh semakin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Penyebab anak lebih memilih bekerja daripada bersekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan ekonomi, pola asuh orang tua, teman sebaya dan motivasi dari diri anak itu sendiri, keadaan ekonomi ditunjukkan dengan pendapatan orang yang rendah, Pola asuh ditunjukkan oleh tidak adanya upaya orang tua untuk meningkatkan semangat belajar anak, selain itu teman sebaya yang kebanyakan putus sekolah dan bekerja sebagai penyemir, beberapa faktor tersebut berpengaruh terhadap motivasi dari dalam diri anak itu sendiri. Tujuan anak itu bekerja cenderung mengarah kepada motif ekonomi yakni membantu meringankan beban orang tua, selain itu tujuan anak menyemir untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu, kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan penghargaan serta aktualisasi diri Faktor pendorong terjadinya antara anak dan konsumen tersebut ialah sugesti dan simpati, sugesti diberikan anak kepada konsumen sehingga timbul rasa simpati didalam diri konsumen, bentuk interaksi tersebut merupakan bentuk asosiatif yang mengarah pada kerja sama.

Saran

Hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Sebagai faktor penyebab banyaknya anak penyemir sepatu yang putus sekolah, maka kemiskinan merupakan hal yang harus segera dibenahi, berbagai cara dapat dilakukan misalnya dengan menaikkan upah buruh, memberikan pinjaman modal untuk rakyat kecil dan memberikan bantuan lainnya. Memberikan keperluan sekolah seperti seragam, buku, dan alat tulis lainnya secara gratis kiranya dapat menunjang program sekolah gratis dari pemerintah untuk anak-anak miskin, mengingat dalam pelaksanaannya keluarga merasa masih kesulitan dalam membeli keperluan-keperluan sekolah, selain itu anak sebagai penyemir sepatu yang juga membantu perekonomian keluarga, perlu dipikirkan untuk mengganti pendapatan yang hilang akibat berkerja. Misalnya mengajarkan keterampilan seperti kursus menjahit, mesin yang setidaknya bisa

dijadikan bekal mereka untuk pekerjaan yang lebih baik nantinya. Mengingat pandangan skeptis orang tua terhadap pendidikan perlu rasanya dilakukan perbaikan dalam bidang pendidikan, sehingga terciptanya sistem dimana semakin tinggi pendidikan semakin layak pula pekerjaan yang diterima, dengan demikian orang tua semakin termotivasi untuk menyekolahkan anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Goble Frank.G. (1987). **Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow**. Yogyakarta: Kanisius
- George Ritzer. (2011). **Handbook Teori Sosial**. Jakarta: Diadit Media
- Hardius Usman. (2004). **Pekerja Anak di Indonesia**. Jakarta: Grasindo
- Hartanto.(2012). **Buku Ajar Sosiologi**. Solo: Sindunata
- HIMPUNAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN.(2010). **Undang-Undang Sisdiknas**. Bandung: Fokusmedia
- Meinarno.(2011). **Manusia dalam kebudayaan dan Masyarakat**. Jakarta: Selemba Humanika
- Sardiman.(2005). **Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto.(2010). **Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta
- Umar Tirtaraharja dan Sulo, S.L.LA.(2005). **Pengantar Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta